

PENGELOLAAN STIGMA TRANSGENDER DALAM PROSES PEMILIHAN PASANGAN

Tantri Puji Widyasari, Agus Naryoso, Amida Yusriana
tantri.widyasari@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

ABSTRACT

The majority of Indonesians frequently view the transgender activity as aberrant and abnormal. The development of stigma subsequently restricts their interactions with their environment. This stigma also impedes transgender people to find romantic relationships. Therefore, transgender people need to manage the existing stigma to choose a partner in romantic relationship that they want to achieve.

This study aims to describe the strategies transgender people use to overcome the stigma when selecting a romantic partner. Stigma Management Communication Theory, A Six-Stage Model of Relationships, Gender in Interpersonal Communication Theory, and Conflict Management Styles Theory are some of the theories employed. This study is a type of qualitative descriptive research conducted using a phenomenological methodology, an interpretive paradigm, and in-depth interviews to collect data.

All informants focused more on methods to avoid responsibility and lessen stigma, such as leaving the prostitute business, acquiring new skills, participating in organizational activities, and maintaining a positive attitude toward others. Even though they were concerned about the difficulty of finding a spouse, all of the transgender participants in this study had non-transgender male relationships. The process of selecting a partner by transgender individuals is examined via the stages of relationship growth, from contact to involvement to intimacy. During the course of this romantic relationship, each informant evaluated the items she acquired while with a potential partner. The results of the evaluation served as the basis for informants to determine whether to continue the relationship and select the candidate as a partner. Overall, respondents prioritize finding partners who can accept their transgender status. However, in the end, the majority of them did not intend to pursue marriage.

Keywords: *Stigma Management Strategy, Transgender, Partner Selection Process, Interpersonal Communication*

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Indonesia kerap menyamakan transgender sebagai perilaku sosial menyimpang dan abnormal. Berkembangnya stigma kemudian membuat mereka membatasi

interaksi dengan lingkungan sekitar. Stigma tersebut juga memunculkan hambatan bagi transgender dalam memilih pasangan. Oleh karena itu, individu transgender perlu mengelola stigma yang ada agar dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapai.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan stigma yang dilalui individu transgender dalam proses pemilihan pasangan. Beberapa teori yang digunakan mengacu pada Teori Stigma Management Communication, A Six-Stage Model of Relationships, Teori Gender in Interpersonal Communication, dan Teori Conflict Management Styles. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dan mempergunakan paradigma interpretif serta teknik pengumpulan data wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan lebih berfokus pada strategi menghindari tanggung jawab dan mengurangi serangan stigma dengan cara menghentikan profesi PSK, mengembangkan keterampilan, aktif berorganisasi, serta menjaga perilaku baik kepada orang-orang sekitarnya. Meski sempat merasakan khawatir akan adanya kesulitan memiliki pasangan, namun seluruh informan waria pada penelitian ini telah memiliki pasangan lelaki nontransgender. Proses pemilihan pasangan oleh transgender ditinjau melalui tahapan pengembangan hubungan dari tahap *contact*, *involvement*, hingga *intimacy*. Selama pengembangan hubungan asmara tersebut, masing-masing informan melakukan evaluasi terkait hal-hal yang ia peroleh ketika bersama dengan calon pasangan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar bagi informan dalam meneruskan hubungan dan memilih calon tersebut untuk dijadikan pasangan atau tidak. Secara keseluruhan, informan mengutamakan memilih pasangan yang mampu menerima identitasnya selaku waria. Namun kemudian, pada akhirnya mayoritas dari mereka tidak berkeinginan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Kata kunci: Strategi Pengelolaan Stigma, Transgender, Proses Pemilihan Pasangan, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Kehadiran transgender kerap digolongkan sebagai kelompok marginal yang menjadi target sasaran kebencian. Beragam reaksi yang timbul dipicu karena adanya anggapan bahwa kelompok tersebut berperilaku menyimpang dari standar nilai dan norma masyarakat kolektif. Di Indonesia, identitas heteroseksual atau artinya ketertarikan dengan orang yang berbeda jenis kelamin masih menjadi orientasi seksual yang dominan. Transgender termasuk dalam kelompok LGBT yang dipandang memiliki orientasi

seksual nonheteroseksual seperti homoseksual ataupun biseksual di mana praktik tersebut masih sangat tabu dan sulit diterima masyarakat.

Tekanan dan penolakan yang dialami transgender tidak hanya dilakukan oleh lingkungannya, namun juga berasal dari keluarganya sendiri. Rasa malu pada tetangga dan lingkungan sekitar melatarbelakangi penolakan tersebut. Kepelikan mengakses hak-hak dasar terlebih pada situasi pandemi saat ini juga dihadapi oleh golongan transgender dalam memperoleh bantuan dari pemerintah. Keterbatasan tersebut dialami karena tidak adanya kepemilikan kartu identitas atau

KTP oleh mayoritas transgender sebagai prasyarat pemberian bantuan. Kesulitan memperoleh akses pekerjaan dan pendidikan pun menyebabkan kebanyakan pekerjaan yang ditekuni transgender ialah sebagai budak seks, pekerja salon, pengamen, maupun pekerja jasa-jasa serupa lainnya (BBC Indonesia, 2020).

Meskipun kerap menjadi sasaran perlakuan negatif, transgender juga memiliki kebutuhan akan rasa kasih sayang selayaknya manusia pada umumnya. Kebutuhan cinta, kasih sayang, serta perasaan memiliki-dimiliki (*social needs*) merupakan salah satu kebutuhan dasar makhluk sosial. Hasil penelitian oleh Rahayuningsih (2007) dalam Paulien (2015: 6) menemukan bahwa waria mempunyai dorongan hidup selayaknya manusia biasa. Transgender yang mempunyai pasangan lalu merasakan tidak akan memiliki keturunan, maka mereka memilih mengadopsi anak guna melengkapi kepuasan hidup.

Akan tetapi, kebutuhan sosial tersebut tidak secara mudah dapat dipenuhi oleh seorang transgender. Riset yang dilangsungkan dalam Lewis et al (2021: 9) menerangkan bahwa stigma negatif yang diasosiasikan dengan transgender berpengaruh pada rendahnya harga diri dan kesejahteraan yang buruk, yang mengakibatkan munculnya kecemasan dan depresi sehingga berpotensi merusak hubungan antara seorang transgender dengan pasangan mereka. Pergeseran identitas yang dilekatkan kepada transgender sebagai kaum LGBT menimbulkan penolakan dan perasaan terisolasi dari masyarakat tidak hanya bagi transgender, namun juga pasangannya.

Selain itu, sebagaimana dalam Lewis et al (2021: 9) melaporkan bahwa transgender memiliki masalah dalam

membentuk hubungan romansa yang baru. Pengalaman hubungan romansa yang buruk merujuk pada *transphobia* sampai kepada penolakan untuk berkomitmen dalam hubungan dari pihak calon pasangan yang transgender inginkan. Faktor-faktor ini sangat merusak harga diri seorang transgender dan memupuk keengganannya untuk mengungkapkan identitas kepada calon pasangannya.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Sally Hines bertajuk "*Intimate Transitions: Transgender Practices of Partnering and Parenting*" pada tahun 2006, menyatakan bahwa salah satu responden transpria merasa takut ditolak calon pasangan ketika dirinya memberitahukan identitasnya. Meskipun telah menjalani operasi dada untuk peralihan fisik dari perempuan menjadi laki-laki, namun ia tetap saja merasa khawatir tidak ada yang mau menerimanya (Hines, 2006: 361).

Gambaran ini juga diperkuat melalui riset yang digarap oleh sebuah situs kencan, eHarmony yang menganalisis data pengguna situs kencan tersebut yang berusia 18-24 tahun selama delapan tahun terakhir. Menurut hasil terkait kriteria yang paling tidak diinginkan dalam memilih pasangan didapati bahwa 74% responden menolak calon pasangan yang senang berbohong terutama kepada pasangannya. Di samping itu, sejumlah 42% responden tidak menyukai calon pasangan yang terlibat hubungan seksual dengan orang lain (CNN Indonesia, 2019). Kedua perilaku tersebut dekat dengan stigma transgender, yang mana mereka seringkali bimbang dalam mengungkapkan identitas asli sehingga dimungkinkan memilih untuk membohongi pasangannya serta latar belakang profesi yang tidak jauh dari dunia

prostitusi membuat transgender melakukan hubungan fisik dengan banyak orang.

Adanya risiko masalah yang dihadapi transgender dalam menentukan pasangan bukan berarti tidak mungkin terjadi hubungan romansa bagi mereka. Sebagian individu baik laki-laki maupun perempuan nontransgender tetap ada yang berminat untuk menjalin hubungan romansa dengan seorang transgender. Beberapa transgender waria di Indonesia yang merupakan seorang selebriti berhasil menjalin relasi dengan pasangan nontransgender. Mereka kerap membagikan momen bersama pasangannya melalui media sosial, seperti Oscar Lawalata, Dena Rachman, Millen Cyrus, dan Stasya Bwarlele (kapanlagi.com, 2020).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan selalu memerlukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi tersebut salah satunya dilakukan melalui komunikasi. Barnlund (1991) menyatakan penciptaan dari komunikasi bersama menghasilkan *interpersonal understanding* atau kompetensi kesepahaman atas hubungan antar pribadi yang terbentuk karena adanya kesamaan orientasi perseptual, keyakinan, serta gaya komunikasi (Liliweri, 2013: 7).

Stigma negatif yang terus-menerus tertanam dari masyarakat pada kelompok transgender membuat mereka menanggung kesulitan dalam berkomunikasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Hambatan komunikasi timbul saat transgender merasakan harga dirinya direndahkan, bersalah, hingga ketakutan yang mendorong mereka memilih menarik diri dari pergaulan masyarakat. Kehidupan transgender yang terkekang beragam stigma, perlakuan negatif, dan aturan yang tidak memihak sehingga menyulitkan bagi

mereka untuk memenuhi kebutuhan yang semestinya mereka peroleh, termasuk halnya dalam memilih pasangan.

Dukungan sosial dan emosional yang diperoleh dari lingkungan termasuk pasangannya dapat membangun optimisme seseorang untuk merasakan dirinya dicintai, dihargai, serta mampu menghadapi kesulitan hidup (Karademas, 2006: 1287). Pilihan untuk mempunyai pasangan bagi transgender sama seperti kebanyakan manusia, yakni sebagai bentuk kebutuhan emosional untuk memperoleh dukungan, cinta, dan rasa percaya diri dengan adanya kehadiran pasangan.

Oleh karena itu, stigma dan diskriminasi yang dihadapi transgender perlu dikelola melalui manajemen komunikasi stigma, yakni berkenaan dengan bagaimana individu merespons stigma publik yang ditujukan pada dirinya serta penerapan stigma tersebut ke dalam diri individu (Meisenbach, 2010: 278). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, permasalahan yang ingin diteliti penulis ialah mengenai strategi pengelolaan stigma yang dilakukan oleh individu transgender untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapai.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk memaparkan strategi pengelolaan stigma yang dilakukan oleh individu transgender untuk dapat memilih pasangan dalam hubungan asmara yang ingin dicapai.

KERANGKA TEORI

1. Transgender

Currah et al (2006) sebagaimana dikutip dalam Weiss (2009: 27) menyatakan bahwa transgender merujuk

pada individu yang memiliki identitas atau ekspresi gender tidak sesuai dengan harapan sosial untuk jenis kelamin yang ditetapkan atau diperoleh saat lahir. Istilah ini mencakup transgender yang telah menjalani perawatan atau operasi bedah untuk hidup sepenuhnya sebagai anggota lawan jenis (transeksual) serta seseorang yang berpenampilan dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari jenis kelaminnya (*crossdresser*).

2. Proses Pemilihan Pasangan

DeGenova (2008) dalam Larasati (2012: 9-10) menyatakan pemilihan pasangan merupakan proses penyaringan seseorang yang tidak cocok dan tidak memenuhi syarat hingga terpilih satu orang untuk dijadikan pasangan. Pemilihan pasangan ini dilatarbelakangi oleh keinginan individu untuk memilih pasangan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam proses penyeleksian pasangan, preferensi pemilihan pasangan digunakan sebagai standar patokan yang biasanya diharapkan, ditimbang, dan diutamakan oleh seorang individu dalam menentukan pasangan. Kriteria tersebut dapat bervariasi berdasarkan perbedaan gender.

3. Gender in Interpersonal Communication

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi terletak pada alasan atau motivasi seseorang berkomunikasi (*why*). Perbedaan ini juga dapat dilihat dari perspektif maskulin dan feminin. Laki-laki cenderung mendekati komunikasi dari arah konten, yang berarti mereka memandang fungsi utama komunikasi sebagai pertukaran informasi. Laki-laki akan berbicara ketika memiliki sesuatu untuk dikatakan. Sementara, perempuan berkomunikasi dengan tujuan untuk membangun dan

mempertahankan hubungan (Beebe et al., 2005: 93-94).

4. Stigma Management Communication Theory

Teori Stigma Management Communication atau disebut teori SMC dikembangkan oleh Rebecca J. Meisenbach pada tahun 2010. Teori ini mengemukakan proses manajemen komunikasi stigma diawali dengan adanya pesan yang mengandung stigma serta kemudian diakhiri dengan hasil pengelolaan pesan stigma tersebut. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu atas: (a) pandangan publik mengenai stigma dan (b) pengaplikasian stigma bagi individu. Sikap dan konteks ini yang akan mempengaruhi pilihan strategi SMC dari individu.

5. A Six-Stage Model of Relationships

Proses pengembangan hubungan sebagaimana yang dimaknai oleh DeVito bahwasannya sebuah hubungan terbentuk dalam suatu rangkaian yang berkelanjutan, dimulai dari impersonal hingga menjadi hubungan interpersonal yang lebih intim. Hubungan berkembang secara bertahap melalui serangkaian fase. Model tahapan pengembangan hubungan terdiri dari enam tahap, yang pada konteks penelitian ini difokuskan menjadi tiga tahapan, yaitu *contact*, *involvement*, hingga *intimacy* (DeVito, 2016: 247-249).

6. Conflict Management Styles Theory

Konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi ketika orang-orang tidak bisa sepakat dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan mereka. Orang-orang yang terlibat konflik menandakan mereka saling bergantung, artinya apa yang dilakukan atau diucapkan seseorang mempengaruhi

orang lain. K. W. Thomas dan R. H. Killmann dalam pemikirannya mengenai gaya manajemen konflik mencakup dua dimensi utama, yakni *concern for others* dan *concern for self*. Kedua dimensi tersebut menghasilkan lima gaya manajemen konflik: *avoidance*; *accommodation*; *competition*; *compromise*; serta *collaboration* (Beebe et al., 2005: 224-236).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasi objek secara apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018: 84). Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Proses interpretasi memainkan peran penting di dalamnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mempergunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada individu transgender Kota Pekalongan yang mengalami stigma masyarakat dan berkeinginan untuk mempunyai pasangan ataupun sedang menjalin hubungan asmara. Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada teknik analisis data menurut Creswell (1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Gender dan Orientasi Seksual Transgender Waria

Temuan penelitian menunjukkan sejak kecil ketiga informan, yakni informan I, II, dan IV telah merasa memiliki identitas gender waria. Kebiasaan bergaul dan bermain dengan anak perempuan seusianya serta kurangnya arahan dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak menjadi

faktor yang mempengaruhi informan mengidentifikasi diri selaku waria. Mereka mengaku nyaman ketika bergaul dengan teman perempuan. Lain halnya pada saat bersama teman laki-laki sebaya, mereka justru merasa canggung dan khawatir akan muncul perasaan suka seperti ketertarikan perempuan kepada laki-laki.

Ketika mereka sudah yakin dengan keputusannya sebagai waria, maka saat beranjak dewasa, mereka akan mulai membuka diri terkait identitasnya. Pengakuan ini tidak pasti disampaikan melalui perkataan, melainkan bisa pula ditunjukkan dari perilaku dan pakaian yang dikenakan. Informan I, II, dan IV secara tidak langsung melakukan pengungkapan diri pada keluarganya, di mana sudah terlihat sedari kecil mereka lebih senang bergaul dengan teman perempuan dan kemudian setelah lulus sekolah mulai berpenampilan perempuan. Di sisi lain, berbeda dengan informan III yang awalnya memilih menjadi waria karena mengikuti temannya, ia memilih mengungkapkan diri pada teman sesama waria tersebut yang dianggap telah memahaminya.

Dalam tujuan untuk menyelaraskan perbedaan antara jenis kelamin dan jiwa perempuan yang dominan mereka rasakan, maka waria mengatasinya dengan cara berdandan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan mengenakan atribut khas yang biasa disematkan pada perempuan yaitu penggunaan rok, sepatu heels, riasan wajah, memanjangkan rambut, serta menambahkan aksesoris anting, kalung, dan cincin pada penampilan mereka agar terlihat utuh layaknya perempuan. Meski demikian, semua informan tetap mengakui terlahir sebagai laki-laki.

Beberapa individu transgender melakukan proses transisi, baik dari segi sosial, hukum maupun medis. Seperti

direalisasikan oleh informan I, III, dan IV yang menjalani transisi medis agar semakin mendukung penampilan mereka. Informan I dan IV sama-sama melakukan operasi kelamin dan payudara, bahkan informan I melalui proses hingga ke pengadilan dan beberapa instansi terkait untuk mengurus perubahan nama secara resmi. Di samping itu, informan III dan IV juga mengonsumsi obat hormon untuk membentuk dan mempertahankan fisik perempuan pada diri mereka.

Lebih lanjut mengenai orientasi seksual waria, secara keseluruhan informan memperlihatkan ketertarikan seksualnya mengarah ke laki-laki normal. Maka, dapat dipahami bahwa orientasi seksual waria dalam penelitian ini termasuk homoseksual. Secara biologis waria terlahir dengan organ kelamin dan bentuk fisik laki-laki, tetapi berdasar afeksi seksual lebih senang dengan sesama laki-laki lain karena sifat dan jiwa yang mereka rasakan sebagai perempuan.

B. Strategi Pengelolaan Stigma oleh Transgender yang Terstigmatisasi

Secara garis besar, beragam strategi yang dilangsungkan oleh seluruh informan menggambarkan bahwa sebetulnya informan telah menerima dan mengakui stigma transgender berlaku bagi diri sendiri, namun demikian mereka tetap berusaha mengubah persepsi publik atas stigma tersebut. Hal ini tampak dari banyaknya jenis strategi menghindari tanggung jawab dan mengurangi serangan yang mereka gunakan, yakni berupa strategi *evading responsibility* dan *reducing offensiveness* yang terbagi lagi menjadi strategi *bolstering/refocusing*, *minimizing*, serta *transcending*. Mereka bersikap proaktif dengan bertindak mengubah pemahaman publik mengenai stigma

transgender. Ketika mereka terkena stigmatisasi, mereka berupaya menampilkan bahwa mereka bukanlah minoritas yang tidak berdaya atau tidak mampu melakukan apapun. Penyanggahan ini diekspresikan ketika mereka telah betul-betul mengakui diri sebagai transgender. Saat itu pula, mereka telah terbuka dengan tidak menyempitkan interaksi hanya bersama individu transgender. Pada temuan penelitian ini, waria terbukti dapat akrab dengan banyak orang, baik itu teman-teman transgender maupun nontransgender.

Para informan menyikapi pengalaman stigmatisasi dengan tidak pasrah, yang terlihat dari usaha mereka dengan menghentikan profesi PSK, mengembangkan keahlian pekerjaan, dan menjaga perilaku baik kepada orang-orang sekitarnya. Usaha-usaha itu dimaksudkan sebagai cara meminimalisasi serangan stigma yang mereka alami. Maka, meskipun para informan memiliki identitas transgender, namun demikian warga sekitar dan teman-temannya tidak mengucilkan, dan bahkan sebagian dari mereka mampu berprestasi seperti halnya manusia lainnya.

C. Proses Pemilihan Pasangan melalui Tahapan Pengembangan Hubungan

Hubungan asmara terjadi dengan diawali munculnya ketertarikan antar satu individu dengan individu lain. Hubungan ini memiliki kontribusi esensial terhadap kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Mengacu pada penelitian ini, proses pemilihan pasangan dilihat melalui tahapan pengembangan hubungan yang berawal dari hubungan impersonal hingga menjadi hubungan interpersonal yang akrab. Berdasarkan hasil wawancara menyeluruh ditemukan bahwa awal mula pengembangan hubungan ialah berada pada

tahap *contact*, di mana semua informan dan calon pasangannya mulai berkomunikasi dengan saling menanyakan tentang nama, asal, dan nomor telepon. Bahkan, informan I tidak segan untuk secara langsung mengungkapkan diri selaku transgender sejak pertemuan pertama.

Lalu, berlanjut ke tahap kedua yakni *involvement*. Masing-masing informan dan calon pasangannya mempunyai cara tersendiri untuk mengintensifkan interaksi, namun juga dalam upaya tersebut tampak memiliki kesamaan antar informan. Calon pasangan informan I berkunjung ke rumah informan untuk menemui dan meminta izin pada orang tuanya guna memantapkan hubungan ke jenjang pernikahan. Di sisi lain, informan II dan IV semakin intim menanyakan kabar personal hampir setiap harinya melalui pesan teks serta rutin bertemu secara langsung dengan frekuensi sekali hingga dua kali dalam sepekan. Sedangkan, calon pasangan informan III lebih banyak memberikan perhatian melalui pemberian makanan ataupun uang sebagai usahanya untuk memenuhi keinginan informan.

Hubungan tersebut semakin berkembang memasuki tahap berikutnya, yaitu *intimacy*. Tahap ini ditandai dengan semua informan yang sama-sama telah menjalin komitmen pacaran dengan masing-masing pasangannya, dan bahkan informan I telah meresmikan hubungan pernikahan yang dilangsungkan tiga tahun setelah awal pertemuan dengan pasangan. Secara keseluruhan pun informan sudah terbuka dan mengumumkan hubungan asmaranya kepada kedua pihak keluarga.

Selama proses pengembangan hubungan secara tidak langsung terdapat hal-hal yang memenuhi kriteria informan sehingga kemudian berhasil memilih individu yang dekat dengannya tersebut

untuk dijadikan pasangan. Sedari awal tahap *contact* hingga melangkah ke tahapan selanjutnya, informan mengevaluasi pengalaman hubungannya. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi informan untuk memutuskan akan meneruskan hubungan atau tidak. Dalam hal ini, informan I memilih pasangan dengan melihat penampilan fisik dan kondisi sosial ekonomi. Sementara di sisi lain, informan II, III, dan IV lebih mengutamakan pasangan yang mampu memberikan rasa nyaman dan kecocokan hati.

D. Hambatan dan Konflik dalam Menjalani Hubungan Asmara dengan Pasangan Nontransgender

Seluruh informan telah memiliki pasangan lelaki normal nontransgender. Selama membina hubungan asmara, perbedaan identitas gender dan kondisi fisik tidak pernah menjadi penyebab konflik. Para informan mengungkapkan bahwa konflik dalam hubungan pacaran mereka biasanya sekadar dipicu oleh perbedaan pendapat atau keinginan. Mereka menempuh manajemen konflik yang berbeda. Informan III memilih cara kolaborasi (*collaboration*), yakni melakukan komunikasi terbuka dan saling berdiskusi dengan pasangannya untuk mencari solusi alternatif yang menyenangkan kedua pihak. Informan IV dan pasangannya terbiasa melakukan penghindaran (*avoidance*) dengan tidak berkomunikasi sama sekali selama satu hingga dua minggu. Sedangkan, informan I dan II menempuh langkah kompromi (*compromise*) dengan saling memberi dan menerima secara seimbang antara informan dan pasangannya.

Komunikasi dengan pasangan dilakukan masing-masing informan melalui

pesan teks dan telepon. Informan II, III, dan IV seringkali bertemu langsung secara rutin dengan pasangannya. Sedangkan, informan I menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya karena terhalang pandemi. Namun demikian, ia menyiasatinya dengan tetap melakukan telepon video.

Kemudian mengenai kelanjutan hubungan, satu-satunya informan waria dalam penelitian ini yang berhasil menikah secara resmi ialah informan I. Adapun tiga informan lain dengan kemampuan materi dan latar belakang keluarga berbeda dari informan I, tidak berkeinginan melanjutkan hubungan lebih serius. Mereka sadar tidak memungkinkan pernikahan LGBT disahkan di Indonesia karena berbenturan dengan hukum dan norma. Ketiganya pun tidak terpikirkan menikah di luar negeri. Bagi informan, hubungan asmara dengan pasangannya hanya dilalui sekadar status dan kesenangan semata. Meski demikian, hambatan tersebut tidak menjadikan informan dan pasangannya untuk kemudian berpisah. Informan tetap menjalin dan menjaga hubungan asmara sebagaimana adanya, dengan berfokus pada kepuasan hubungan yang dicapai melalui peningkatan rasa saling cinta, keintiman, serta tidak terlepas pula dari pemenuhan hubungan seksual.

SIMPULAN

- a. Individu transgender masih mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan juga sebagian pihak keluarga yang masih mengharapkan untuk kembali menjadi lelaki normal. Keempat informan memperoleh label negatif yang berbeda mulai dari LGBT, banci, orang sakit, tidak pernah bersyukur, pendosa, hingga penyebar penyakit. Mereka yang telah secara penuh diterima oleh keluarganya lebih mudah mengatasi stigma serta lebih yakin untuk mengaktualisasikan diri dengan menjadi selayaknya perempuan dalam rutinitas sehari-hari.
- b. Beragam strategi pengelolaan stigma yang diaplikasikan oleh seluruh informan melalui *evading responsibility*, *bolstering/refocusing*, *minimizing*, dan *transcending* menggambarkan bahwa informan telah menerima stigma transgender berlaku bagi diri sendiri. Namun demikian, mereka tetap berusaha mengubah pemahaman publik atas stigma dengan cara-cara yang dimaksudkan untuk meminimumkan serangan stigma seperti menghentikan profesi PSK, mengembangkan keterampilan pekerjaan, aktif berorganisasi, serta menjaga perilaku baik kepada orang-orang sekitarnya.
- c. Tidak semua strategi pengelolaan stigma diterapkan oleh semua informan. Pada tipe strategi menerima hanya dipergunakan 3 dari 6 strategi, 2 dari 5 tipe strategi menghindari, serta 2 dari 3 tipe strategi menolak. Sedangkan, hanya pada tipe strategi menghindari tanggung jawab dan mengurangi serangan yang dipergunakan seluruhnya oleh masing-masing informan.
- d. Keberhasilan pengelolaan stigma dapat dilihat dari rasa percaya diri individu transgender di mana informan telah benar-benar menerima dirinya sebagai seorang transgender, mampu berbaur dalam masyarakat, serta tidak membatasi interaksinya hanya dengan sesama transgender.
- e. Adanya kesulitan hidup akibat pengalaman stigmatisasi, kemudian

melahirkan kebutuhan atas dukungan sosial bagi transgender yang diaktualkan dalam bentuk peranan pasangan. Kehadiran pasangan dapat secara efektif membuat individu merasa tenang, diterima, diperhatikan, dicintai, serta menjadi lebih percaya diri.

- f. Proses pemilihan pasangan oleh transgender pada penelitian ini ditinjau melalui tahapan pengembangan hubungan yang dilalui secara berkelanjutan mulai dari tahap *contact*, *involvement*, hingga *intimacy*. Tahap *contact* ditandai adanya pertukaran informasi umum oleh informan dan calon pasangan pada saat pertama bertemu. Kemudian, tahap *involvement* merujuk pada meningkatnya interaksi dengan topik-topik pembicaraan mengenai kehidupan personal dan memperdalam interaksi melalui pemberian hadiah. Terakhir, tahap *intimacy* yang dicirikan terciptanya komitmen hubungan asmara oleh informan dan pasangannya serta pengungkapan hubungan tersebut pada kedua pihak keluarga.
- g. Selama keberjalanan proses pengembangan hubungan asmara tersebut, masing-masing informan secara tidak langsung melakukan evaluasi terkait hal-hal yang ia peroleh ketika bersama dengan calon pasangan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar bagi informan dalam meneruskan hubungan dan memilih calon tersebut untuk dijadikan pasangan ataupun tidak. Secara keseluruhan, informan mengutamakan memilih pasangan yang mampu menerima identitasnya selaku waria.
- h. Komunikasi interpersonal yang diterapkan informan dalam

mengembangkan hubungan asmara ialah pertukaran informasi yang semula masih bersifat impersonal hingga lebih mendetail terkait kehidupan pribadi, menyempatkan waktu bersama untuk bertemu tatap muka, dan menetapkan komitmen untuk terus berada dalam hubungan asmara.

- i. Gaya komunikasi feminin dipergunakan oleh semua informan, artinya komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang lebih nyaman bergaul dengan teman perempuan sejak kecil serta keintiman yang dijalin informan secara menyeluruh dengan keluarga dari pasangannya.
- j. Seluruh informan transgender pada penelitian ini telah memiliki pasangan lelaki normal nontransgender, dan bahkan sebagian pasangan tersebut telah memiliki istri dan anak. Perbedaan identitas gender dan kondisi fisik tidak pernah menjadi penyebab konflik. Biasanya konflik yang muncul dipicu oleh perbedaan pendapat atau keinginan. Resolusi konflik yang ditempuh individu transgender dan pasangannya nontransgender ialah dengan *compromise*, *collaboration*, serta *avoidance*.
- k. Mayoritas informan tidak berharap untuk melanjutkan hubungan asmara ke jenjang pernikahan karena menyadari keberadaan mereka di Indonesia yang tidak mungkin melegalkan pernikahan LGBT.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas lokasi

penelitian ataupun menambah subjek penelitian yang tidak hanya ditujukan pada waria, namun juga transpria karena dimungkinkan ada perbedaan perihal strategi pengelolaan stigma dan kriteria pemilihan pasangan antara satu dengan lainnya. Selain itu, ke depannya penelitian juga bisa dilakukan dengan menysasar sudut pandang dari pasangan transgender untuk mendapatkan temuan lebih rinci terkait motivasi dan komunikasi interpersonal dalam menjalani hubungan asmara dengan transgender.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2005). *Interpersonal Communication Relating to Others Fourth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. R. (2021). *Konflik Interpersonal: Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Essex: Pearson Education.
- Conerly, T. R., Holmes, K., & Tamang, A. L. (2021). *Introduction to Sociology 3e*. Houston: OpenStax Rice University.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Institute for Criminal Justice Reform. (2017). *Menolak Kriminalisasi Berbasis Stigma dan Diskriminasi*. Jakarta: Institute for Criminal Justice.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lathief, H. (2004). *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of Human Communication 9th Edition*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Eight Edition*. Boston: Cengage Learning.

Tesis, Skripsi, dan Laporan Penelitian

Human Rights Watch. (2018). "Scared in Public and Now No Privacy": Human Rights and Public Health Impacts of Indonesia's Anti-LGBT Moral Panic. *Laporan Penelitian*. Human Rights Watch.

Larasati, D. (2012). Perbedaan Preferensi

Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Mentari, G. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Pengguna Situs Online Dating. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Oetomo, D., & Suvianita, K. (2014). Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report. *Laporan Penelitian*. UNDP Indonesia.

Paulien, N. (2015). Makna Pernikahan pada Waria. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). Laporan Kajian Pandangan Transgender terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.

Putri, A. S. (2010). Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda yang Berpacaran. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Teresia, K. G. (2019). Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM. *Laporan Penelitian*. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.

Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lapas Kelas IIA Kediri. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Jurnal

Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., Mecca, A., & Ramdani, A. H. (2021). Manajemen Komunikasi Transgender Psk Pengidap Hiv / Aids Dalam Menghadapi Stigma Sosial

Communication Manajement of Sex Worker Transgender With Hiv / Aids in Facing Social Stigma. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(April).

Arfanda, F., & Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93–102.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>

Askevis-Leherpeux, F., de la Chenelière, M., Baleige, A., Chouchane, S., Martin, M. J., Robles-García, R., Fresán, A., Quach, A., Stona, A. C., Reed, G., & Roelandt, J. L. (2019). Why and how to support depsychiatrisation of adult transidentity in ICD-11: A French study. *European Psychiatry*, 59, 8–14.
<https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2019.03.005>

Duile, T. M., & Melati, N. K. (2016). Heteronormativitas sebagai Hegemoni Gagasan Keindonesiaan: Sebuah Kajian terhadap Pernyataan Diskriminatif Pejabat Negara dalam Perdebatan LGBT (Januari-Maret 2016). *Jurnal Perempuan*, 919–939.

Hadley, W. I., & Erianjoni. (2019). Strategi Gay dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(1), 1–23.

Han, S. C., Schacter, H. L., Timmons, A. C., Kim, Y., Sichko, S., Pettit, C., Chaspari, T., Narayanan, S., & Margolin, G. (2021). Romantic partner presence and physiological responses in daily life: Attachment style as a moderator. *Biological Psychology*, 161(March), 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2021.108082>

Hines, S. (2006). Intimate Transitions: Transgender Practices of Partnering

- and Parenting. *Sociology*, 40(2), 353–371.
<https://doi.org/10.1177/0038038506062037>
- Karademas, E. C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism. *Personality and Individual Differences*, 40(6), 1281–1290.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.10.019>
- Lewis, T., Doyle, D. M., Barreto, M., & Jackson, D. (2021). Social relationship experiences of transgender people and their relational partners: A meta-synthesis. *Social Science and Medicine*, 282(June), 9.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114143>
- Meisenbach, R. J. (2010). Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals Manage Moments of Stigmatized Identity. *Journal of Applied Communication Research*, 38(3), 268–292.
<https://doi.org/10.1080/00909882.2010.490841>
- Melendez, R. M., Bonem, L. A., & Sember, R. (2006). On Bodies and Research: Transgender Issues in Health and HIV Research Articles. *Sexuality Research and Social Policy*, 3(4), 21–38.
<https://doi.org/10.1525/srsp.2006.3.4.21>
- Miller, L. R., & Grollman, E. A. (2015). The Social Costs of Gender Nonconformity for Transgender Adults: Implications for Discrimination and Health. *Sociological Forum*, 30(3), 826.
<https://doi.org/10.1111/socf.12193>
- Moore, M. R., & Stambolis-Ruhstorfer, M. (2013). LGBT sexuality and families at the start of the twenty-first century. *Annual Review of Sociology*, 39, 491–507. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145643>
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457–461.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Peletz, M. G. (2006). Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times. *Current Anthropology*, 47(2), 309–340.
<https://doi.org/10.4324/9780203880043>
- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125–134.
- Safri, A. N. (2016). Penerimaan Keluarga terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus atas Waria/Transgender di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 31–32. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/903>
- Scott, S. B., Whitton, S. W., & Buzzella, B. A. (2019). Providing Relationship Interventions to Same-Sex Couples: Clinical Considerations, Program Adaptations, and Continuing Education. *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(2), 270–284.
<https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2018.03.004>
- Sirait, T. M. (2017). Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 14(3), 621–643.
- Sparks, J., Daly, C., Wilkey, B. M., Molden, D. C., Finkel, E. J., & Eastwick, P. W. (2020). Negligible evidence that people desire partners who uniquely fit their ideals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 90(September 2018), 103968.
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2020.10>

- Townsend, J. M., & Roberts, L. W. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 127(5), 507–528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.9914888>
- Triastuti, E. (2021). Subverting mainstream in social media: Indonesian gay men's heterotopia creation through disidentification strategies. *Journal of International and Intercultural Communication*, 14(4), 284–304. <https://doi.org/10.1080/17513057.2021.1952292>
- Weiss, J. T. (2009). CHAPTER 2 : TEACHING TRANSGENDER ISSUES : Global Social Movements Based on Gender Identity. *Counterpoints*, 358.
- Wijaya, K., & Tamburian, H.H., D. (2019). Analisis Komunikasi Antarpribadi Pelaku Transgender dengan Keluarga. *Koneksi*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6143>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 84.
- Internet**
- Ahmad, S. (2018). *Kontroversi Publik tentang LGBT di Indonesia*. Dalam <https://www.slideshare.net/saidimana/hmad/rilis-survei-smrc-pandangan-publik-nasional-tentang-lgbt-20162017>. Diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 10.35 WIB.
- BBC Indonesia. (2020). *Transgender: Perjuangan transpuan di masa pandemi virus corona - 'Hidup seperti orang yang mati perlahan-lahan'*. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52500732>. Diakses pada 2 November 2021 pukul 10.30 WIB.
- BBC Indonesia. (2021). *Transgender: Menanti vaksin untuk komunitas marginal – 'Saya merasa tidak diperhatikan pemerintah'*. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57331790>. Diakses pada 2 November 2021 pukul 10.45 WIB.
- Benita, A. R. (2022). *Eyang Ti: Mengenai Stigma Dan Stereotip*. Dalam <https://komunikasi.fisip.unair.ac.id/eyang-ti-mengenai-stigma-dan-stereotip/>. Diakses pada 21 Desember 2022 pukul 11.38 WIB.
- CNN Indonesia. (2019). *10 Kriteria Paling Dicari dan Tidak Diinginkan dari Pasangan*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190616123526-284-403645/10-kriteria-paling-dicari-dan-tidak-diinginkan-dari-pasangan>. Diakses pada 18 Desember 2022 pukul 21.42 WIB.
- kapanlagi.com. (2020). *5 Potret Seleb Transgender Indonesia dengan Sang Kekasih, Sudah Ada yang Dilamar dan Segera Nikah*. Dalam <https://www.kapanlagi.com/showbiz/seleb/5-potret-seleb-transgender-indonesia-dengan-sang-kekasih-sudah-ada-yang-dilamar-dan-segera-nikah-d0d904.html>. Diakses pada 3 November 2021 pukul 10.25 WIB.
- Koalisi Perempuan Indonesia. (2015). *Tentang Koalisi Perempuan Indonesia*. Koalisi Perempuan Indonesia. <https://www.koalisiperempuan.or.id/tentang/>. Diakses pada 25 Mei 2022 pukul 13.47 WIB.
- tirto.id. (2019). *Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama*. Dalam <https://tirto.id/pandangan-terhadap->

lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju. Diakses pada 3 November 2021 pukul 11.06 WIB.

VOA Indonesia. (2020). *Dituduh Mencuri, Seorang Waria Dibakar Hidup-hidup dan Tewas*. Dalam <https://www.voaindonesia.com/a/dituduh-mencuri-seorang-waria-dibakar-hidup-hidup-dan-tewas/5365353.html>. Diakses pada 2 November 2021 pukul 11.00 WIB.